

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Permasalahan mengenai kekerasan di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) jumlah kasus perempuan korban kekerasan yang masuk dari bulan Januari 2022 hingga bulan Desember 2022 tercatat sebanyak 27.589 kasus, dengan 79.9% atau 25.050 korban perempuan dan 20.1% atau 4.634 korban laki-laki. Berdasarkan data tersebut, terdapat tiga jenis kekerasan yang paling banyak dialami korban, yaitu kekerasan seksual sebanyak 11.682 kasus, kekerasan fisik sebanyak 9.545 kasus, dan kekerasan psikis sebanyak 9.020 kasus. Sedangkan berdasarkan usia, korban terbanyak berada pada usia remaja sampai dewasa awal dengan 9.961 korban berusia 13 sampai 17 tahun, 3.727 korban berusia 18 sampai 24 tahun, dan 6.895 korban berusia 25-44 tahun. Selain itu korban berdasarkan relasi paling tinggi adalah suami istri sebanyak 4.893 kasus, serta pacar atau teman dengan 4.588 kasus.

Astutik dan Laksono (2015) menyatakan bahwa fenomena kekerasan dalam pacaran bisa ditemui di lingkungan universitas khususnya mahasiswa. Hasil penelitian sebelumnya oleh Wahyuni, dkk (2020) menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk fenomena kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, yaitu kekerasan berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan finansial yang terjadi pada hubungan pacaran yang sedang dijalani oleh mahasiswa, dan dari empat bentuk kekerasan tersebut menghasilkan berbagai tindakan kekerasan seperti memukul, mencakar, menampar, membanting badan, berkata kasar, *gaslighting*, mempermalukan, membentak, melakukan kontak seksual yang tidak diinginkan, pemaksaan untuk membiayai sesuatu, dan membatasi pergaulan atau pertemanan dengan lawan jenis.

Cavell dan Malcolm (2007) menjelaskan bahwa kekerasan dalam hubungan intim termasuk pacaran, dapat terjadi karena individu yang terlibat dalam hubungan intim tidak dapat mengkomunikasikan dan memahami perasaan serta keinginan diri dan pasangannya dengan efektif, sehingga hal tersebut menyebabkan pertengkaran dimana kekerasan digunakan untuk mengatasi pertengkaran tersebut terjadi. Kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) dapat terjadi disebabkan oleh beberapa hal, faktor utama yang mengakibatkan seseorang menjadi pelaku kekerasan dalam berpacaran termasuk dalam beberapa hal berikut, yaitu kurangnya kemampuan mengontrol kemarahan, kepribadian antisosial, sifat kepribadian yang berada di bawah rata-rata normal, terpengaruh alkohol, kemunculan perasaan cemburu, pengalaman menjadi korban kekerasan ketika kanak-kanak, korban kekerasan, situasi kehidupan yang penuh tekanan, kurangnya kemampuan berkomunikasi, memiliki sudut pandang negatif terhadap pasangan, dan keinginan mendominasi dalam hubungan (Medeiros & Straus, 2006). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Follingstad dan Bradley (2002) mengenai faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan yaitu perasaan cemburu, perasaan tidak aman, stress, dan minuman keras.

Terjadinya kekerasan dalam pacaran memunculkan beberapa dampak yang dapat merugikan korban, diantaranya adalah adanya perilaku mengisolasi diri, menghindari untuk memiliki relasi yang intim dengan orang lain, adanya gangguan dalam proses perkembangan, kesulitan dalam menjalin relasi secara kelompok, dan efek negatif lainnya dalam jangka waktu yang sangat lama (Knox, Lomanco & Alpert, 2009). Hal tersebut berkaitan dengan hasil pada penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dibutuhkan perhatian yang khusus dalam menangani korban kekerasan dalam pacaran karena permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang dapat meningkatkan permasalahan sosial dan dapat mengganggu kesejahteraan pada ruang lingkup publik yang cukup luas terhadap kesejahteraan psikis dan fisik terhadap korban (Chiodo, 2011; Wolitzky & Taylor, 2008). Dampak yang terjadi atas fenomena tersebut berkaitan teori yang dikemukakan oleh Erikson mengenai tahap perkembangan sosial yang terjadi pada dewasa awal. Erikson (1968) menyatakan bahwa keintiman (*intimacy*) versus isolasi (*isolation*) merupakan tahap perkembangan sosial selama masa dewasa awal yang dialami oleh individu. Pada tahap ini individu dalam usia dewasa awal memiliki tugas perkembangan untuk membentuk hubungan yang intim dengan orang lain. Adanya keintiman dapat membantu pasangan untuk memiliki hubungan yang

dekat dan penuh kasih, termasuk pasangan romantis (Santrock, 2011). Terdapat pula tokoh-tokoh yang memiliki gagasan seperti Erikson, yaitu menurut Haugen, dkk (2008) yang menyatakan bahwa masa perkembangan dewasa awal dapat dilihat dari kemampuannya untuk membentuk dan memulai hubungan yang bersifat intim dengan orang lain. Kemudian, Simon dan Barret (2010) juga menjelaskan bahwa pada masa dewasa awal, seseorang akan mencari cinta (*love*), keamanan emosi (*emotional security*), persahabatan (*companionship*) serta kedekatan fisik dari pasangan dengan tujuan untuk menemukan pasangan hidupnya. Puspa (2010) juga menambahkan bahwa tujuan utama dari penyesuaian psikososial dari remaja menuju dewasa awal yaitu dengan adanya keinginan untuk menjalani suatu hubungan dengan seseorang (pacaran atau *dating*).

Keintiman merupakan perasaan saling percaya, terbuka dan saling berbagi dalam suatu hubungan (Erikson, 1968). Keintiman dalam sebuah hubungan sangat dibutuhkan karena hal tersebut adalah sebuah dasar hubungan romantis yang melibatkan penyesuaian, kedekatan, dan ketergantungan antara pasangan (Agusdwitanti, 2015). Jika pasangan berhasil melewati tahap pertama dengan baik, maka kemungkinan mereka akan melewati tahap berikutnya dengan baik pula. Intimasi bagi pasangan sangat bermanfaat untuk melakukan komunikasi dan menghindari tingkat kesalahpahaman antara pasangan (Agusdwitanti, 2015).

Strenberg (1988) mengungkapkan beberapa dampak positif dengan adanya intimasi dalam hubungan, diantaranya adalah adanya keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan terhadap pasangan, menghargai pasangan, adanya sikap saling menerima dan memberi dukungan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Schaefer dan Olson (1981) yang mengatakan bahwa adanya intimasi dalam sebuah hubungan dapat membentuk kedekatan dan menguatkan perasaan terhadap pasangan, dan membuat individu tersebut mampu berbagi secara bebas dan terbuka dengan orang lain sampai timbul perasaan saling mendukung dan memahami pasangan. Keberadaan intimasi dalam suatu hubungan terutama pada yang berpacaran seharusnya dapat memberikan dampak positif. Tetapi, terbentuknya kedekatan yang terjalin dengan pasangan, lama kelamaan hal tersebut dapat memunculkan perasaan lain seperti adanya keinginan untuk memiliki pasangan seutuhnya tetapi dengan cara yang kurang tepat seperti perilaku mengekang pasangan, keinginan untuk selalu diperhatikan oleh pasangan, dan ketergantungan kepada pasangan (Rohmah & Legowo, 2014). Jika tidak dapat disampaikan dan dikomunikasikan dengan baik dengan pasangan, maka dapat memicu

pertengkaran yang merupakan salah satu faktor terjadinya kekerasan dalam pacaran atau *dating violence* (Cavell & Malcom, 2007).

Dwiastuti (2018) mengungkapkan bahwa pada fenomena kekerasan dalam pacaran akan memiliki pola kekerasan yang dialami secara berulang kali dan terus menerus, sehingga hal tersebut membuat korban tidak dapat menghindari, bahkan cenderung untuk menerima kenyataan dan akhirnya akan korban akan kesulitan untuk melepaskan diri dari kekerasan dalam pacaran. Hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan berdasarkan gender antara jumlah pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran (Wolfe, dkk, 2009). Hal tersebut menjelaskan bahwa semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pelaku ataupun korban dari kekerasan dalam pacaran (*dating violence*).

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Mutmainnah (2017) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keintiman dan intensi kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) pada remaja akhir dengan hasil ($r = -0.298$, $P < 0.05$) dengan arah negatif. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pada remaja akhir, jika tingkat keintimannya tinggi, maka intensi kekerasan dalam pacarannya rendah. Sebaliknya, jika keintiman pada remaja akhir rendah, maka intensi kekerasan dalam pacarannya tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, dikarenakan penelitian sebelumnya berfokus pada remaja dan belum adanya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan keintiman dengan intensi kekerasan dalam pacaran pada usia dewasa, maka peneliti ingin mengetahui mengenai hubungan antara intimasi dengan intensi kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa dewasa awal di Program Studi Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia.

B. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana hubungan keintiman terhadap intensi kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa dewasa awal di Program Studi Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan keintiman terhadap intensi kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa dewasa awal di Program Studi Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi atas 2 bagian, diantaranya adalah:

Eka Yulianti, 2023.

HUBUNGAN KEINTIMAN DENGAN INTENSI KEKERASAN DALAM PACARAN PADA MAHASISWA DEWASA AWAL DI PROGRAM STUDI PSIKOLOGI UPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara keintiman dengan intensi kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa dewasa awal di Program Studi Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian terbaru dari penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai hubungan intimasi dengan intensi kekerasan dalam pacaran pada remaja akhir. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan teori yang berbeda dan mengambil sampel penelitian yang berbeda dari sebelumnya yaitu pada dewasa awal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan keintiman maupun intensi kekerasan dalam pacaran.